

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Program *Tahfidz Qur'an*

Kata program sendiri menurut KBBI berarti rancangan mengenai asas serta usaha yang akan akan dijalankan. Definisi lain dari program yaitu suatu unit kegiatan, sebuah sistem yang mana sebuah rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya sekali akan tetapi berkesinambungan.

Program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah proses menghafal ayat-ayat dengan kuat, selain itu juga menghafal makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, dengan harapan agar si penghafal dapat terhindar dari masalah-masalah kehidupan yang dihadapi sepanjang waktu dan dimanapun, serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan meyakini bahwasannya Al-Qur'an selalu ada dalam hatinya.¹ Al-Qur'an sangat diperlukan dalam kefokusannya pembelajaran, lebih lagi apabila mempunyai keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Tempat mengaji menjadi faktor pendukung keberhasilan seseorang untuk dapat membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, sebab hal tersebut dianggap sebagai wadah dalam sebuah pembelajaran.²

Demikian dapat disimpulkan bahwasannya program *tahfidz qur'an* merupakan sebuah rencana untuk pengembangan dan kemajuan hafalan Al-Qur'an, yang mana rencana tersebut menghimpun berbagai cara serta menggunakan langkah yang wajib ditempuh guna terwujudnya sebuah tujuan, dalam melaksanakan program *tahfidz qur'an* tersebut, SMP QT (Al-Qur'an Terpadu) Al-Hamidiyah mempunyai 3 program *tahfidz qur'an* yaitu *tahsin*, *ziyadah* dan *muraja'ah* dengan melalui 3 metode yaitu metode sorogan, metode *muraja'ah* dan juga metode yanbu'a, yang mana di sekolah SMP QT (Al-Qur'an

¹ Ferdinan, "Pelaksanaan Program *Tahfidz Al-qur'an* (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan), *Tarbawi* 03, no. 1 (2018): 01, diakses pada 10 November 2022, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1379>.

² Annisa Mayangsari, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Tilawah dan *Tahfidzul Qur'an* dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran *Qur'an Hadits* di Madrasah Aliyah Turus Pandeglang Banten", *Repository* (2019), diakses pada 10 November 2022, <http://repository.uinbanten.ac.id/4168/1/IMPLEMENTASI%20KURIKULUM%20MUATAN%20LOKAL%20TILAWAH%20DAN%20TAHFIDZUL%20QUR.pdf>.

Terpadu) Al-Hamidiyah ini program *tahfidz qur'an* merupakan sebuah program unggulan.

Tahsin adalah memperbaiki hafalan yang di setorkan atau dapat juga disebut sebagai metode belajar membaca Al-Qur'an, yang mana dalam kajian bahasa Arab, *tahsin* ini dikenal dengan *fonologi* bahasa Arab yang berarti bidang bahasa yang mempelajari dan memperindah atau membuat lebih baik dari semula. *Tahsin* dalam islam sendiri mengandung sebuah makna bahwasannya tuntutan dalam membaca Al-Qur'an harus benar dan tepat sekaligus sesuai dengan contohnya yangmana menggunakan metode yanbu'a.

Ziyadah adalah proses menambah hafalan dan dapat juga berarti dengan metode menghafal dengan menambah hafalan baru. *Ziyadah* sendiri biasanya tidak lepas dari adanya *muraja'ah* pada pembelajaran *tahfidz qur'an* dengan menggunakan metode sorogan.

Muraja'ah adalah proses mengulang-ulang hafalan dan dapat juga berarti dengan mengulang kembali ayat yang sudah dihafalkan atau mengingat kembali ayat yang sudah dihafalkan. *Muraja'ah* sendiri juga biasa disebut dengan pengulangan hasil pembelajaran secara berkala.

Kewajiban seorang muslim dalam membaca Al-Qur'an tak bisa lepas dengan yang namanya ilmu tajwid, yang mana ilmu tajwid sendiri mempunyai fungsi untuk mempelajari dan mendalami bacaan Al-Qur'an, sehingga ilmu tajwid berguna sebagai media atau sarana dalam membaca Al-Qur'an supaya menjadi benar dan baik, sebab Al-Qur'an harus dibaca dengan benar. Oleh karena itu, memahami hukuman bacaan Al-Qur'an sangat dianjurkan. Ilmu tajwid sendiri dapat dicontohkan seperti *ikhfa'*, *iqlab*, *idghom*, *idzhar*, dan *maad* atau disebut dengan panjang pendeknya bacaan.³ Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari berbagai kaidah hukum dalam membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan metode yanbu'a.

Program *tahfidz qur'an* yang paling penting yaitu *muraja'ah*, yang berarti mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkan sebelumnya atau juga biasa disebut sebagai metode

³ Siti Rohmah, dkk., "Implementasi Metode Pengembangan *Muroja'ah* dan *Tahsin* pada Program *Tahfidz Alqur'an* dalam Upaya Mempertahankan Hafalan *Alqur'an*: Studi di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4", *TEACHING* 2, no. 3 (2022): 316–26, diakses pada 10 November 2022, <https://jurnalp4i.com/index.php/teaching/article/view/1667>.

pengulangan berkala. *Muraja'ah* sendiri merupakan program *tahfidz qur'an* yang menjadi kunci sukses seseorang mengenai pendidikan dalam bidang *tahfidz qur'an* yang mana hal tersebut dapat sukses apabila diimbangi dengan kuatnya *muraja'ah* yang biasa digunakan dalam program *tahfidz*, yaitu *muraja'ah* pribadi dan *muraja'ah* dengan teman. *Muraja'ah* pribadi yakni *muraja'ah* yang dilakukan tanpa melibatkan orang lain, sedangkan *muraja'ah* dengan teman yakni *muraja'ah* yang dilakukan dengan melibatkan orang lain dan dilakukan oleh 2 (dua) orang atau lebih, seperti halnya *muraja'ah* dengan guru atau teman sebaya.⁴ Penerapan *muraja'ah* sangat bagus diterapkan sebab bertujuan untuk meningkatkan hafalan siswa, karena kemampuan siswa dalam menghafal berbeda-beda.

2. Karakter Disiplin

a. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan merupakan usaha dalam pengembangan keseharian manusia secara pribadi dalam bagian jasmani atau pun rohani. Selain itu, pendidikan juga diartikan suatu proses perubahan tingkah laku setiap individu atau kelompok agar menjadi pribadi yang dewasa melalui pengajaran tertentu. Definisi dari pendidikan karakter sendiri adalah sebuah pengajaran budi pekerti yang dipakai untuk penanaman serta pengembangan nilai-nilai karekter terpuji yang disegani semua orang sehingga memiliki ilmu pengetahuan dan tingkah laku luhur yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Ki Hajar Dewantara pernah berkata bahwasannya “Ilmu tanpa amal seperti pohon kayu yang tidak berbuah” yang mana ilmu tanpa perbuatan adalah kosong, perbuatan tanpa ilmu pincang. Oleh sebab itu, agar tidak kosong ilmu harus diimbangi dengan perbuatan dan agar tidak pincang perbuatan juga harus diimbangi dengan ilmu. Konsep tersebut dikenal dengan istilah *tri nga*. Konsep belajar *tri nga* yaitu *ngerti* yang berarti kesadaran belajar siswa untuk memahami, *nglakoni* artinya apa yang dipelajari siswa

⁴ Elisa Fitri Tanjung dan Mutiah, "Penerapan *Muroja'ah* dalam Meningkatkan Hafalan Alqur'an Santri di Yayasan Adawiyah Binti Abdurrohman Medan", *Maslahah* 3, no. 1 (2022): 23–38, diakses pada 10 November 2022, <https://ejournalilmiah.com/index.php/Maslahah/article/view/293/276>.

⁵ Azka Salmaa Salsabilah, dkk., "Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7158–63, diakses pada 10 November 2022, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>.

kemudian merasakan atau menginternalisasi apa yang sudah dipelajarinya ke dalam hati sebagai wujud hasil belajar, *nglakoni* artinya mengimplementasikan hasil belajar siswa dalam kehidupan nyata.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya sebagai seorang pendidik sangat penting untuk menerapkan pendidikan karakter kepada siswa, sehingga siswa tidak hanya fokus akan materi belaka, melainkan siswa dapat mengaplikasikan pendidikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan dan landasan pendidikan karakter

Tujuan dari pendidikan karakter yaitu sebagai proses pengembangan kualitas atau sebagai hasil pendidikan yang lebih mengarah terhadap pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter sendiri tidak hanya sebagai bahan pembelajaran mengenai informasi, akan tetapi juga diterapkan melalui nilai-nilai yang nantinya ditanamkan terhadap siswa sehingga menjadi pribadi yang baik dan menjadikannya paham atau disebut sebagai *kognitif*, dapat merasakan atau peka yang disebut sebagai *afektif*, serta melakukan hal yang baik yang disebut sebagai *psikomotorik*.⁶

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Landasan pendidikan karakter awalnya terbentuk karena adanya nilai-nilai dalam berkarakter yang mana nilai-nilai tersebut terbagi menjadi 4 landasan :

1) Landasan filosofis

Filsafat diartikan sebagai cinta yang mendalam akan kearifan, pandangan hidup suatu masyarakat dengan nilai-nilai yang dianggap baik. Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Oleh

⁶ Wann Nurdiana Sari, "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS", *PESHUM* 1, no.1 (2021): 10, diakses pada 10 November 2022, <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/PESHUM/article/view/6>.

karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara eklektif untuk lebih mengakomodasikan berbagai kepentingan terkait dengan pendidikan.

2) Landasan sosial dan budaya

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki berbagai gejala sosial, hubungan antar individu, golongan, atau lembaga masyarakat. Asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum, kurikulum berkarakter bersumber pada nilai agama dan nilai sosial budaya yang terpuji. Siswa berasal dari masyarakat mendapat pendidikan formal ataupun informal dalam lingkungan masyarakat dan nantinya diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula.

3) Landasan psikologis tingkat SMP

Perkembangan siswa diharapkan berjalan dengan lancar dalam pendidikan sesuai dengan karakteristik siswa itu sendiri, bakat serta kemampuan daya tangkap siswa remaja sangatlah baik karena diusia remaja siswa akan mudah merespon suatu materi. Perubahan-perubahan perilaku yang terjadi karena kematangan atau instik serta pengaruh hal-hal yang bersifat kimiawi tidak termasuk belajar. Intinya adalah bahwa psikologi sangatlah membantu para guru dalam merancang sebuah kegiatan pembelajaran khususnya untuk pengembangan kurikulum.

4) Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki siswa sangatlah sederhana yang mengalami pertumbuhan pesat. Perkembangan dunia IPTEK yang demikian pesatnya telah membawa manfaat luar biasa bagi peradaban manusia khususnya dunia pendidikan. Secara tidak langsung memberikan tugas kepada pendidikan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan pemecahan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh dari perkembangan IPTEK itu sendiri.⁷

⁷ Aan Hasanah, dkk., "Landasan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam", *Bestari* 18, no. 1 (2021): 31, diakses pada 10 November 2022, <https://doi.org/10.36667/bestari.v18i1.637>.

c. Unsur-unsur pembentukan karakter

Pembentukan karakter didefinisikan bahwasannya karakter baik dapat muncul ketika melakukan tindakan yang benar dalam kehidupan sehari-hari yang mana secara tidak langsung berhubungan dengan diri sendiri maupun orang lain. Seorang filsuf kontemporer juga mempunyai pandangan bahwasannya karakter merupakan perpaduan kompatibel dari semua perilaku positif yang dikolaborasi dengan tradisi religius, kaum bijaksana, cerita sastra serta kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.⁸

Unsur yang paling penting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, sebab dalam pikiran terdapat semua program yang telah terbentuk dari pengalaman hidup seseorang dan telah menjadi pelopor segalanya. Umumnya kebiasaan yang senantiasa dilakukan secara berulang-ulang yang mana dikerjakan dengan sadar akan menjadi karakter seseorang. Karakter merupakan sesuatu yang terukir, karena karakter tidak akan tercipta tanpa adanya sebuah proses, maka perlu adanya rangkaian proses demi terukirnya sebuah karakter dan rangkaian tersebut sebagai berikut:

- 1) Seorang siswa dikenalkan tentang hal-hal positif yang ada dalam lingkungannya.
- 2) Pendidik memberikan pemahaman terhadap siswa sehingga tahu akan perbuatan yang positif itu seperti apa.
- 3) Pendidik memberi kesempatan kepada siswa agar menerapkan sendiri perbuatan positif yang telah diajarkan oleh pendidik.
- 4) Pendidik melakukan pembiasaan kepada siswa akan perbuatan positif yang telah dilakukan secara berulang-ulang yang nantinya jadi kebiasaan.
- 5) Mendukung terciptanya pembentukan karakter dengan adanya pembudayaan, yang mana apabila tidak ikut pembudayaan maka ada hukuman tertentu sehingga dapat menimbulkan efek jera.
- 6) Internalisasi menjadi karakter sebab karakter seseorang dapat kuat apabila didorong dengan adanya ideologi.⁹

⁸ Thomas Likona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).

⁹ Aan Hasanah, dkk., "Landasan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam", *Bestari* 18, no. 1 (2021): 31, diakses pada 10 November 2022, <https://doi.org/10.36667/bestari.v18i1.637>.

d. Ruang lingkup nilai-nilai karakter

Nilai-nilai dalam karakter yang dibuat oleh Diknas dan bersumber dari budaya, Pancasila, tujuan pendidikan, dan agama dibagi menjadi 18 (delapan belas) nilai karakter, antara lain:

- 1) Religius, seperti halnya melaksanakan ibadah keagamaan, mengucapkan salam, dan lainnya.
- 2) Jujur, seperti halnya tidak mencontek saat ujian, mengerjakan tugas dengan benar, dan lainnya.
- 3) Toleransi, seperti halnya tidak membeda-bedakan ras, suku, agama, adat istiadat, dan lainnya.
- 4) Disiplin, seperti halnya menjalankan tata tertib sekolah, hadir tepat pada waktunya, dan lainnya.
- 5) Kerja keras, seperti halnya memberikan penghargaan siswa yang berprestasi, pengelolaan pembelajaran yang menantang, dan lainnya.
- 6) Kreatif, seperti halnya menciptakan beragam ide baru di sekolah, membangun suasana belajar agar dapat membangun kreativitas siswa, dan lainnya.
- 7) Mandiri, seperti halnya melatih siswa bekerja secara mandiri dengan memberi tugas.
- 8) Demokrasi, seperti halnya pemilihan ketua kelas secara demokratis, tidak memaksakan kehendak sendiri, dan lainnya.
- 9) Rasa ingin tahu, seperti halnya sekolah memfasilitasi media cetak atau barang elektronik yang dapat menggugah rasa ingin tahu siswa untuk mencari informasi yang baru.
- 10) Semangat kebangsaan, seperti halnya memperingati hari-hari besar nasional, melaksanakan upacara sekolah, memajang tokoh-tokoh bangsa, dan lainnya.
- 11) Cinta tanah air, seperti halnya menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan lainnya.
- 12) Menghargai prestasi, seperti halnya mengabadikan hasil karya siswa.
- 13) Bersahabat atau komunikatif, seperti halnya saling menghargai pendapat, tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi.
- 14) Cinta damai, seperti halnya menciptakan suasana kelas yang tentram, tidak membuat gaduh.
- 15) Gemar membaca, seperti halnya adanya perpustakaan, dan lainnya.

- 16) Peduli lingkungan, seperti halnya merawat dan menjaga tumbuhan yang ada di sekolahan, menyediakan tempat sampah setiap ruangan agar tidak mengotori lingkungan.
- 17) Peduli sosial, seperti halnya melakukan bakti sosial, menjenguk teman yang sakit, dan lainnya.
- 18) Tanggung jawab, seperti halnya melaksanakan piket sesuai jadwal.

Dari ke 18 (delapan belas) nilai-nilai karakter tersebut, peneliti memilih salah satu nilai yang akan peneliti jadikan bahan penelitian, nilai yang diambil oleh peneliti yaitu nilai kedisiplinan yang nantinya dapat menumbuhkan karakter siswa disiplin, yang mana karakter disiplin sangat lah penting bagi tingkat SMP, karena di zaman globalisasi ini siswa SMP rentan dalam melakukan sebuah pelanggaran sehingga melalui nilai disiplin dapat mencetak generasi bangsa yang berkarakter disiplin dan baik.

e. Proses penumbuhan karakter

Proses pembentukan karakter tidak mudah dilakukan, oleh karena itu dibutuhkan suatu lembaga pendidikan yang menangani secara khusus pada siswa. Pendidikan yang mengawali pertumbuhan karakter tersebut dilakukan di sekolah menengah pertama sebagai lembaga resmi pendidikan. Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis.

Salah satu metode atau cara yang tepat dalam penanaman karakter siswa adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada siswa yang bertujuan untuk melatih siswa jadi terbiasa berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar. Hal ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter untuk mebiasakan siswa melakukan perilaku terpuji.

f. Pengertian karakter disiplin

Disiplin adalah suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui sebuah proses yang mana proses tersebut dari adanya serangkaian perilaku yang menunjukkan sebuah nilai ketaatan serta keteraturan terhadap suatu peran sebagai pelajar yakni belajar teratur dan terarah. Karakter disiplin dapat menjadikan siswa lebih mampu dalam mengendalikan amarah dan perilakunya, yang mana disiplin juga mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, khususnya seorang siswa dalam hal pembelajaran.

Disiplin juga nantinya dapat membuat siswa memiliki kecakapan dalam bidang cara belajar yang baik yang akan membuat siswa mudah untuk membentuk akhlak yang baik pula. Tujuan dan fungsi dari disiplin sendiri yakni untuk mengajarkan seorang siswa agar dapat mengendalikan diri dengan mudah.¹⁰

Demikian dapat disimpulkan bahwasannya kedisiplinan dapat membuat siswa menjadi lebih baik dan terarah dalam menjalankan kewajibannya, akan tetapi tidak semua siswa bisa disiplin sebab kurangnya suatu dorongan dan bimbingan dari orang tua atau orang sekitar serta setiap siswa juga mempunyai latar belakang yang berbeda-beda sehingga mempunyai kepribadian yang berbeda dalam menyikapi berbagai tata tertib yang ada di sekolah.

g. Aspek dan Indikator pembiasaan karakter disiplin

Pada umumnya aspek pembiasaan karakter disiplin dibagi menjadi 3 (tiga) yakni:

- 1) Sikap mental yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil maupun pengembangan dari latihan, pengendalian watak dan juga pengendalian fikiran.
- 2) Pemahaman yang baik mengenai sebuah sistem peraturan perilaku, norma, kriteria dan standar yang mana dalam pemahaman tersebut dapat menumbuhkan sebuah pengertian yang mendalam atau kesadaran akan ketaatan terhadap suatu aturan.
- 3) Sikap kelakuan yang secara wajar dapat menunjukkan kesungguhan hati, yang nantinya untuk mentaati segala hal peraturan secara tertib.

Indikator perilaku kedisiplinan merupakan sebuah syarat yang harus dipenuhi seseorang yang nantinya dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Hal tersebut antara lain:

- 1) Ketaatan terhadap peraturan

Peraturan adalah sebuah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku yang bertujuan dapat membekali anak dengan perilaku yang telah disetujui dalam situasi

¹⁰ Widia Suryaningsih, dkk., “Analisis Penguatan Karakter Disiplin pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya,” *BIKONS: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 2 (2021): 33–44, diakses pada 10 November 2022, <https://jurnal.fipps.ikipgriptk.ac.id>.

tertentu, seperti halnya memakai seragam sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.

2) Kepedulian terhadap lingkungan

Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini merupakan ada atau tidaknya sarana prasarana yang diperlukan dalam proses belajar mengajar di tempat tersebut, dan menjaga kebersihan lingkungan dimana pun berada, seperti halnya gedung sekolah dengan segala perlengkapannya.

3) Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Partisipasi tersebut dapat berupa absen dalam setiap kegiatan sehingga tepat waktu dalam kegiatan tersebut, bertanya dan merespon pertanyaan, mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan dan mengumpulkannya secara tepat waktu.

4) Kepatuhan menjauhi larangan

Sebuah peraturan pastinya terdapat suatu larangan yang harus dipatuhi yang bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan, seperti halnya tidak membawa hp atau barang elektronik lainnya.¹¹

3. Siswa atau Peserta Didik

Menurut UU No 20 Tahun 2003 definisi siswa adalah seseorang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui sebuah proses pembelajaran melalui jalur pendidikan baik dari segi formal atau pun non formal pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Secara Bahasa, siswa diartikan sebagai seorang yang telah memperoleh pengajaran ilmu, sedangkan secara istilah, siswa berarti seseorang yang telah mengalami perubahan dalam berkembang sehingga masih sangat perlu adanya bimbingan dan arahan demi terwujudnya sebuah kepribadian, yang mana hal tersebut bagian dari struktural dalam proses pendidikan.¹²

Karakteristik siswa merupakan salah satu dari variabel pembelajaran yang mana biasa dijadikan latar belakang dalam pengalaman yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Siswa

¹¹ ZS Juliya, "Etheses.Uin-Malang" (UIN Malang, 2014).

¹² Darmiah, "Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 7, diakses pada 10 November 2022, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/9333>.

mebutuhkan pemahaman yang nantinya sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai, asesmen yang tepat, bahkan aktivitas yang perlu dilakukan. Karakteristik siswa sangatlah menjadi perhatian dan pijakan bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Karakteristik siswa tersebut, meliputi: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, gaya belajar, perkembangan emosi, kemampuan awal, motivasi, perkembangan moral, perkembangan sosial, perkembangan motorik dan perkembangan spiritual.¹³

Dari uraian tersebut sebenarnya karakteristik siswa sangat lah membutuhkan pijakan dan perhatian seorang pendidik dalam melakukan semua aktivitas proses pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Selama peneliti melakukan penelitian ini, peneliti mengambil bahan pembelajaran dan masukan sebagai bahan pembanding dalam menyelesaikan penelitian ini dari berbagai hasil penelitian terdahulu. Kajian tentang efektivitas program dalam menanamkan karakter sebenarnya telah banyak beberapa penelitian sebelumnya, yang membahas tentang penanaman karakter melalui program yang diterapkan oleh sekolah, seperti halnya:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tri Rohmat Arianto (2019)	Implementasi Pada Siswa Kelas Atas SD Muhammadiyah 13 Serengan Surakarta	Kualitatif	Mendeskripsikan program budaya sekolah dan implementasi program budaya sekolah	Implementasi penumbuhan karakter di SD Muhammadiyah ditekankan pada budaya islami, budaya islami ini dilakukan pada siswa

¹³ Isniatun Munawaroh, “Pembelajaran 2. Karakter Peserta Didik,” *Modul Belajar Mandiri* (2021), 45–64, diakses pada 10 November 2022, <https://repository.bbg.ac.id>.

					sejak dini. penumbuhan karakter dilakukan dengan 4 kegiatan yaitu kegiatan rutinan, spontan, keteladanan dan pengondisian
2	Acepudin (2019)	Penanaman Nilai Norma dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung	Kualitatif	Mendeskripsikan penanaman nilai norma dan pembentukan kepribadian siswa, mengetahui manfaat yang diperoleh siswa penanaman nilai dan norma dalam pembentukan nilai kepribadian siswa, mengetahui penghambat penanaman nilai dan kepribadian siswa.	Penanaman nilai dan norma siswa bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.
3	Mohammad Hafidz (2021)	Pendidikan Karakter Peserta	Kualitatif	Fokus dari penelitian ini yaitu pada	Pelaksanaan pendidikan karakter

		<p>Didik Melalui Program <i>Tahfidz Qur'an</i> di SMA Joyo Kusumo Kayen Pati</p>		<p>pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik, aspek-aspek pendidikan karakter pada program <i>tahfidz qur'an</i>, serta upaya monitoring pendidikan karakter peserta didik melalui program <i>tahfidz qur'an</i> di SMA Joyo Kusumo Kayen Pati.</p>	<p>peserta didik melalui program <i>tahfidz qur'an</i> ditekankan melalui kebiasaan-kebiasaan peserta didik disetiap harinya. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui program <i>tahfidz qur'an</i> tidak akan lepas dari aspek-aspek atau nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan utama, aspek tersebut meliputi : aspek religius, cerdas, terampil, dan berbudi luhur dengan berpedoman pada Alqur'an. Untuk mengetahui keberhasilan sebuah</p>
--	--	--	--	---	--

					program <i>tahfidz qur'an</i> dalam pendidikan karakter peserta didik yang mana pelaksanaan monitoring dilakukan secara berkala.
4	Ashimatul Maziyyah (2022)	Model Pendidikan Karakter Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren <i>Tahfidz Qur'an</i> An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus	Kualitatif	Fokus dari penelitian ini yaitu untuk meneliti bagaimana model pendidikan karakter meliputi kebiasaan, pemberian keteladanan, pembinaan disiplin, pemberian hadiah dan hukuman, serta melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL di pondok pesantren <i>Tahfidz Qur'an</i> An-Nasuchiyyah Ngembalrejo	Model pendidikan karakter di pondok An-Nasuchiyyah meliputi berbagai aspek yakni pembiasaan, keteladanan, disiplin, pemberian hadiah dan hukuman yang dapat dilihat dalam kesehariannya. Sikap sosial santri di pondok An-Nasuchiyyah yang dapat terbentuk meliputi: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun,

				Bae Kudus.	peduli, dan percaya diri yang mana hal tersebut dapat dilihat pada saat kegiatan berlangsung. Penerapan model pendidikan karakter sikap sosial santri dibuktikan dalam kegiatan hukuman dan mengaji sima'an.
5	Akhsan Rizky Amali (2021)	Analisis Program Pembentukan Karakter Religius Melalui Organisasi Remaja (Studi Kasus pada Remaja PC IPNU IPPNU Jakarta Barat)	Kualitatif	Fokus penelitian ini yaitu pada program pembentukan karakter religius melalui organisasi remaja IPNU IPPNU di Jakarta Barat	Program pembentukan karakter religius remaja melalui berbagai macam program kegiatan keagamaan diantaranya: pengajian rutin, ratiban, yasin dan tahlil, pesantren Ramadhan, ziarah makam ulama', dan kegiatan

					<p>bakti sosial. Kegiatan tersebut dapat membentuk karakter religius anggotanya karena mereka mengikuti kegiatan tersebut, hal ini di buktikan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa adanya perubahan karakter ketika sebelum dan sesudah mengikuti IPNU IPPNU seperti menjadi lebih paham tentang ilmu agama.</p>
--	--	--	--	--	---

Penelitian diatas mungkin hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti coba, karena sama-sama menerapkan suatu program untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Penelitian yang akan peneliti bahas yakni mengenai “Program *Tahfidz Qur’an* dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMP QT (Al-Qur’an Terpadu) Al-Hamidiyah Margoyoso Pati”, perbedaan yang mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti coba

adalah dalam hal objek yang dijadikan penelitian berbeda serta pembahasan penelitian juga berbeda, di sini peneliti akan membahas mengenai bentuk dari suatu program *tahfidz qur'an* yang ada di SMP QT (Al-Qur'an Terpadu) Al-Hamidiyah Margoyoso Pati, pembentukan karakter disiplin siswa melalui program *tahfidz qur'an* di SMP QT (Al-Qur'an Terpadu) Al-Hamidiyah Margoyoso Pati, serta faktor pendukung dan penghambat program *tahfidz qur'an* dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMP QT (Al-Qur'an Terpadu) Al-Hamidiyah Margoyoso Pati.

C. Kerangka Berpikir

Melihat di zaman modern ini semakin berkurangnya para penghafal Al-Qur'an di lingkungan sekitar yang disebabkan kurangnya minat anak untuk menjadi penghafal Al-Qur'an sangat lah jarang dan kebanyakan orang bercita-cita ingin menjadi pengusaha, *youtuber*, pegawai kantor, bidang kesehatan dan sejenisnya. Oleh karena itu, sebagai umat islam harus menyiapkan orang-orang yang mampu menghafal Al-Qur'an pada setiap generasi dengan menumbuhkan bakat *hafidz* dan *hafidzah* sejak dini.

Menyelenggarakan program *tahfidz qur'an* bagi usia belia bukan lah persoalan yang mudah, melainkan dibutuhkan pemikiran, analisis mendalam, serta manajemen pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang tepat dan betul-betul dapat memahami kondisi anak, sehingga dapat mencapai pembentukan karakter yang baik sesuai dengan keunggulan SMP QT (Al-Qur'an Terpadu) Al-Hamidiyah sendiri.

Program *tahfidz* di SMP QT (Al-Qur'an Terpadu) Al-Hamidiyah merupakan program unggulan yang dikembangkan oleh pihak sekolah yang berdampak pada penumbuhan karakter peserta didik, yang mana program *tahfidz qur'an* tersebut dibagi menjadi 3 (tiga) program yakni: *tahsin*, *ziyadah* dan *muraja'ah*. Melihat kondisi siswa apabila tidak diterapkan program *tahfidz*, maka berdampak pada karakter yang negatif seperti hal nya kurang disiplin, melanggar peraturan sekolah dan lain sebagainya. Faktor utama sebagai pendorong dalam penanaman karakter melalui pogram *tahfidz* adalah dukungan dan harapan yang besar terhadap anak-anaknya yang telah masuk dalam program *tahfidz*.

Oleh karena itu, dengan adanya ketiga program *tahfidz qur'an* tersebut dapat berdampak pada karakter disiplin siswa di SMP QT (Al-Qur'an Terpadu) Al-Hamidiyah karena dengan adanya program *tahsin*, *ziyadah*, *muraja'ah* diharapkan siswa memiliki sikap disiplin, sebab apabila siswa tidak melaksanakan ketiga program

tersebut, maka siswa akan mendapatkan hukuman berupa *ta'zir* poin, yang nantinya apabila poin tersebut sudah mencapai batas pelanggaran, siswa akan dihukum untuk menghafalkan materi pelajaran yang telah dilanggar.

Manfaat yang nantinya diperoleh siswa dengan adanya program *tahfidz qur'an* dalam membentuk karakter disiplin siswa yaitu bermanfaat bagi diri sendiri serta bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat kelak dan dari adanya penumbuhan karakter disiplin, dapat mendorong siswa memiliki *akhlakul karimah*.

Berikut merupakan skema penulis dari penelitian ini tentang Analisis Program *Tahfidz Qur'an* dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMP QT (Al-Qur'an Terpadu) Al-Hamidiyah Margoyoso Pati.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

